

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbincangan terkait analisis sastra menjadi fenomena yang unik untuk dianalisis. Sering kali para peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan persoalan-persoalan yang terdapat dalam karya sastra. Apabila diamati, pada dasarnya sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran dari kehidupan nyata manusia. Dalam hal ini, pengarang memaparkan persoalan kehidupan manusia dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khasnya. Melalui persoalan tersebut, peneliti akan menganalisis kejadian-kejadian yang terdapat dalam karya sastra.

Pada penelitian ini, bentuk karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian adalah novel. Hal ini dikarenakan, peneliti memandang bahwa novel merupakan bentuk karya sastra tulis yang berisi tentang persoalan-persoalan kehidupan manusia, baik itu secara imajinasi ataupun realita. Selain itu, novel juga dapat dikatakan sebagai objek penelitian sastra yang berkaitan dengan kondisi atau peristiwa yang pernah dialami oleh manusia. Sehingga, peneliti mudah melakukan pengamatannya. Dengan demikian, novel dapat diartikan sebagai wujud pemikiran pengarang dalam melihat dan merasakan fenomena yang ada di sekitarnya, baik itu terkait persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi dan hal-hal lainnya yang kemudian direfleksikan ke dalam sebuah karya sastra. Meskipun novel dikatakan karangan penuh khayal, tetapi novel juga memiliki nilai realita dalam kehidupan sehari-hari manusia yang diperankan oleh tokoh-

tokoh di dalamnya. Berdasarkan paparan di muka, maka dapat dikatakan antara karya sastra dengan kehidupan manusia memiliki hubungan yang erat kaitannya.

Selain persoalan kehidupan manusia, novel juga berisi tentang perilaku manusia melalui karakter yang dibawa oleh tokoh-tokohnya. Hal ini dikarenakan, novel menceritakan kejadian yang dialami dan diperbuat tokoh terkait dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan pengarang. Sehingga, karya sastra dipandang sebagai bentuk kejiwaan atau pemikiran pengarang yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Meskipun karya sastra dikatakan tulisan imajinatif, tetapi perlu diketahui bahwa pengarang masih dapat menampilkan berbagai masalah yang benar-benar terjadi pada kehidupan manusia. Permasalahan dalam karya sastra berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan yang dituangkan pengarang melalui tokoh yang diperankan. Untuk menafsirkan unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, maka muncullah hubungan antara sastra dengan psikologi. Hubungan tersebut dalam teori sastra sering diistilahkan dengan ilmu psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan interdisiplin dua ilmu yaitu psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013:54). Dengan demikian, dapat dijabarkan bahwa hal penting dalam telaah karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra yaitu memahami bagaimana keterlibatan seorang pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Pada hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil kreasi dari suatu pemikiran pengarang berupa cerminan psikologis yang digambarkan melalui

perwatakan para tokoh. Sehingga, pembaca dapat merasakan keberadaan masalah psikologis yang dikisahkan dalam karya sastra tersebut.

Pada dasarnya, dapat diketahui bahwa penelitian psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu sastra yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dikatakan demikian, sebab psikologi sastra dapat menggambarkan cerminan kejiwaan dari sebuah pengalaman kehidupan manusia. Secara umum dilihat dari kacamata kepenulisan sastra, seorang pengarang akan menuliskan kisah cerita dalam karya sastranya berdasarkan dari pengalaman orang-orang di sekitarnya. Meskipun ada sebagian dari pengarang yang mengambil kisah tulisannya berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain akan tergambarkan dalam bentuk teks sastra. Berdasarkan paparan tersebut, secara garis besar psikologi sastra dapat diartikan sebagai pengungkapan aktivitas kejiwaan seseorang sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa yang terkemas dalam bentuk teks sastra.

Penelitian akan sastra dewasa ini sering memunculkan berbagai macam kajian atau pendekatan. Salah satu bentuk kajian yang dapat digunakan dalam penelitian sastra adalah teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra dapat diartikan sebagai sebuah teori yang kajiannya berupa cerminan dari kejiwaan manusia yang dikaitkan dengan peran tokoh yang digambarkan pengarang dalam karya sastranya, seperti penjelasan yang dipaparkan sebelumnya. Dalam teori psikologi sastra ada beberapa pakar ahli yang memiliki pendapat terkait dengan penelitian psikologi sastra. Dari beberapa pakar ahli tersebut, salah satunya yaitu

Abraham Maslow dengan teorinya psikologi humanistik atau teori kebutuhan bertingkat.

Pada penelitian ini, peneliti mengarahkan penelitiannya pada pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikologi humanistik atau teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow. Teori yang dipaparkan Abraham Maslow lebih ditekankan pada aspek kebutuhan manusia sebagai pembentuk kepribadian (Alwisol, 2016:211). Dalam hal ini, dapat diartikan pada dasarnya tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu hidup bahagia dengan terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan hidup yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan manusia memiliki tingkatan yang diistilahkan dengan kata hierarki. Manusia akan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan hierarki kebutuhan tersebut.

Maslow (dalam Minderop, 2013:49) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut; fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Berdasarkan kelima tingkatan kebutuhan tersebut, peneliti menjabarkan secara sekilas terkait teori psikologi humanistik yang nantinya akan lebih diperjelas pada bagian landasan teori penelitian ini. Penjabaran peneliti yaitu kebutuhan dasar pertama yang harus dipenuhi oleh manusia adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis dapat diartikan sebagai kebutuhan awal manusia yang keberadaannya harus terpenuhi terlebih dahulu. Kebutuhan tersebut dapat berupa sandang, pangan, papan, kesehatan atau istirahat, dan biologis atau seks. Istilah lain dari kebutuhan fisiologis manusia yaitu kebutuhan jasmaniah. Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan baru yaitu kebutuhan rasa aman. Pada

dasarnya, manusia tercipta sebagai insan yang sangat membutuhkan perlindungan atau pertahanan diri, baik itu rasa aman yang diperoleh dari Tuhan maupun dari orang di sekitarnya. Selanjutnya, ketika kedua kebutuhan tersebut telah terpenuhi, berdasarkan kodratnya manusia yang diciptakan Tuhan secara berpasang-pasangan mempunyai kebutuhan rasa cinta dan ingin memiliki. Kebutuhan tersebut diperoleh manusia dari orang-orang di sekitarnya. Manusia memiliki perasaan kasih sayang yang harus terpenuhi. Selain itu, setelah kebutuhan kasih sayang dan cinta dapat terpenuhi. Muncullah kebutuhan ingin dilihat, diakui, dan dihargai. Kebutuhan tersebut dinamakan dengan kebutuhan harga diri. Selanjutnya, apabila keempat kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, maka muncul puncak dari kebutuhan manusia yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri berupa keinginan-keinginan yang tertanam pada diri manusia sebagai potensi atau bakat yang harus terwujudkan. Begitulah gambaran awal dari kebutuhan bertingkat manusia yang terkemas dalam teori psikologi humanistik.

Pada penelitian ini, selain peneliti melakukan analisis terhadap proses pencapaian kebutuhan aktualisasi diri. Peneliti juga menganalisis bentuk-bentuk aktualisasi diri. Hal ini dikarenakan, manusia yang mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, maka dapat dikatakan manusia yang utuh dan luar biasa. Maslow (dalam Koswara, 1991:125) menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, arti aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi pencapaiannya dan tidak semua manusia mampu melakukan pemenuhan akan kebutuhan tertingginya.

Pada kesempatan ini, peneliti mengkaji teori psikologi humanistik oleh Abraham Maslow yang dikaitkan dengan objek penelitian berupa novel *Bidadari untuk Dewa* karangan Asma Nadia. Ketertarikan peneliti memilih teori psikologi humanistik dikarenakan teori tersebut merupakan salah satu teori yang sulit ditemukan dan jarang dijadikan penelitian pada akhir-akhir ini. Selanjutnya, pemilihan novel *Bidadari untuk Dewa* karangan Asma Nadia sengaja dipilih peneliti dikarenakan novel tersebut menarik dari segi alur dan mudah dipahami rangkaian ceritanya. Novel *Bidadari untuk Dewa* merupakan karangan Asma Nadia yang ke-54. Penulis perempuan Islamik ini memaparkan keadaan kehidupan nyata dari seorang Dewa, pebisnis muda yang mampu bangkit dari tantangan kehidupannya.

Selain itu, ketertarikan peneliti dengan latar belakang tokoh Dewa mengenai aspek kehidupan seperti ketangguhan, kesabaran, kesetiaan, dan perjuangan yang terkemas dengan sederhana, tetapi tetap terkesan memotivasi. Melalui perjuangan kisah kehidupan yang dilakukan oleh tokoh Dewa, peneliti mempunyai gambaran bagaimana tokoh Dewa dapat bangkit dari tantangan kehidupannya. Perjuangannya sebagai wujud usaha aktualisasi diri pada tokoh Dewa menjadi salah satu latar belakang peneliti untuk menganalisis sebuah pencapaian aktualisasi diri dalam konsep pemenuhan kebutuhan bertingkat sebagai dasar penyusunan skripsi tentang kajian psikologi humanistik dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karangan Asma Nadia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti telah menentukan rumusan masalah yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pencapaian aktualisasi diri tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* berdasarkan hierarki kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow?
2. Bagaimana bentuk aktualisasi diri tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu mendapatkan informasi atau gambaran tentang kajian psikologi humanistik dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pencapaian aktualisasi diri tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* berdasarkan hierarki kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow.
2. Mendeskripsikan bentuk aktualisasi diri tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoretik dalam ilmu pengetahuan untuk kepenulisan sastra dan kajiannya. Adapun kegunaannya adalah:

1. Memberikan masukan untuk penelaah sastra yang ingin mengkaji bagaimana konsep pencapaian aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak manusia berdasarkan hierarki kebutuhan bertingkat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.
2. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang kajian sastra, khususnya psikologi sastra dengan teori psikologi humanistik atau kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu;

1. Memberikan informasi dan gambaran tentang pencapaian aktualisasi diri terkait dengan kebutuhan yang harus terpenuhi dari sudut pandang Abraham Maslow yang terdapat pada tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Serta sebagai rujukan untuk penelitian sastra tulis lainnya.
2. Menambah bahan referensi kajian tentang sastra khususnya permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah pemenuhan kebutuhan bertingkat dalam karya sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan asumsi atau anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Asumsi ini adalah landasan teori di dalam laporan

hasil penelitian nantinya. Asumsi ini juga merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, setiap penyelidik memiliki asumsi yang berbeda bergantung dengan sudut pandangnya masing-masing.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia terdapat tokoh Dewa yang mempunyai peran penting sebagai tokoh utama yang berusaha melakukan pencapaian kebutuhan aktualisasi dirinya. Pencapaian aktualisasi diri pada tokoh Dewa didorong oleh adanya tokoh tambahan yang keberadaannya selalu berkaitan dengan tokoh utama.
2. Adanya pandangan mengenai proses pencapaian aktualisasi diri yang dilakukan oleh tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia berdasarkan hierarki psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.
3. Adanya pandangan mengenai bentuk aktualisasi diri tokoh Dewa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Tokoh Dewa melakukan pencapaian aktualisasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berbagai usaha-usaha yang dilakukannya.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian memberikan gambaran singkat tentang definisi dari judul yang dibuat, supaya lebih mudah untuk dipahami:.

1. Aktualisasi diri : Keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif

dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2016:219). Aktualisasi diri dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari hierarki kebutuhan bertingkat berupa pengembangan semua bakat dan potensi yang dimiliki manusia untuk mencapai kepuasan maksimal dalam kehidupannya.

2. Tokoh : Pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang mana oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2013:247). Peran yang dibawakan oleh tokoh dalam sebuah karya sastra identik dengan penggambaran karakter dan perwatakan pelaku yang menyerupai sifat-sifat manusia.
3. Novel : Media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Nursisto, 2015:168). Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang imajinatif berbentuk prosa dan berisi gambaran kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh.
4. Psikologi humanistik : Psikologi humanistik adalah nama lain dari teori kebutuhan bertingkat. Menurut Maslow teori

kebutuhan bertingkat adalah semua motif, termasuk reduksi tensi dan lainnya, yang tergabung di dalam suatu skema, maksudnya motif mendasar dari seseorang adalah mengekspresikan potensi-potensi yang menuju pada kebutuhan aktualisasi diri (Minderop,2013:49)